

Peran Dukungan Sosial Dan Resiliensi Terhadap Kualitas Kehidupan Orang Tua *Empty Nest*

Fransisca Iriani Roesmala Dewi¹, Yohanes Budiarto², Ajeng Kusuma Wardani³✉, Audi Surya Diningrum⁴, Clara Lilianie⁵, Andy Lau Zulkarnaen⁶

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

fransiscar@fpsi.untar.ac.id, yohanesb@fpsi.untar.ac.id, ajeng.705190167@stu.untar.ac.id,
audi.705190201@stu.untar.ac.id, clara.705190185@stu.untar.ac.id, andy.705190067@stu.untar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran resiliensi dan dukungan sosial terhadap kualitas kehidupan orang tua empty nest. Penelitian ini dilakukan pada partisipan yang memenuhi karakteristik orang tua empty nest dengan rentang usia 45-65 tahun, dengan jumlah 166 partisipan yang berdomisili dari berbagai wilayah di Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan mengisi form kuesioner yang disebarakan melalui platform online selama tiga bulan. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan, yaitu Multidimensional Scale of Perceived Social Support, Resilience Scale, dan alat ukur Kualitas Kehidupan. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Correlation pada variabel resiliensi dan dukungan sosial dengan kualitas kehidupan menunjukkan bahwa hanya dukungan sosial yang memiliki korelasi signifikan dengan kualitas kehidupan, dengan nilai signifikan ($p < .001$). Uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran terhadap kualitas kehidupan ($F(163) = 12.031$; $p < .001$). Sumbangan efektif faktor dukungan sosial terhadap kualitas kehidupan orang tua empty nest syndrome sebesar 12.9%.

Kata Kunci: *Empty Nest Syndrome (ENS); Kualitas hidup; Orang tua.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of resilience and social support on the quality of life of empty nesters. This study was conducted on participants who meet the characteristics of empty nest parents with an age range of 45-65, a total of 166 participants who live from various regions in Indonesia. Data were collected using a purposive sampling technique by filling out a questionnaire form which was distributed through an online platform for three months. There are three measuring tools used, a Multidimensional Scale of Perceived Social Support, Resilience Scale, and the Quality of Life Measurement. Data analysis using Pearson Correlation on resilience and social support variables with quality of life showed that only social support had a significant correlation with quality of life, with a significant value ($p < .001$). Multiple linear regression test showed that social support had a role in quality of life ($F(163) = 12.031$; $p < .001$). The contribution of social support factors to the quality of life of parents with empty nest syndrome is 12.9%.

Keywords: *Empty Nest Syndrome (ENS); Quality of Life; Middle Age Parents.*

✉Corresponding author : **Ajeng Kusuma Wardani**

Email : ajeng.705190167@stu.untar.ac.id

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Dalam ilmu psikologi, tahap akhir perkembangan manusia adalah dengan memasuki usia pertengahan, yaitu masa dewasa tengah yang akan berlanjut sampai dewasa akhir. Usia pertengahan pada orang dewasa adalah mereka yang berusia 44-60 tahun (Dyussenbayev, 2017). Pada usia ini, sebagian orang tua memiliki anak yang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa. Memasuki tahap dewasa, biasanya anak memiliki keinginan atau mengambil keputusan untuk tinggal terpisah dengan orang tua, terlebih jika sudah menikah dengan pasangannya. Anak yang sudah menikah umumnya akan tinggal terpisah dengan orang tua untuk meminimalisir campur tangan orang tua terhadap kehidupan rumah tangga sang anak (Saputra et al., 2017). Sedangkan anak yang ingin tinggal terpisah dari orang tua walaupun belum menikah terjadi karena mereka berkeinginan untuk belajar hidup secara mandiri, ingin memulai karir di lingkungan yang berbeda, dan menuntut ilmu di kota atau negara yang berbeda (Bongyoga & Risnawaty, 2021). Orang tua yang mengerti keinginan anaknya tentu akan mengijinkan hal tersebut, namun orang tua biasanya akan mengalami *Empty-Nest Syndrome*.

Empty nest adalah fase transisi ketika orang tua benar-benar tinggal terpisah dengan anaknya. Ketika menghadapi fase ini, sebagian orang tua akan merasa sedih, kesepian, dan terisolasi (Bongyoga & Risnawaty, 2021). Orang tua merasa bahwa mereka tidak lagi menjalankan tanggung jawab dan aktivitas yang biasanya dilakukan untuk anak (Mansoor & Salma Hasan, 2019). Pada masa transisi ini, orang tua akan melewati tiga tahap penyesuaian akan kondisinya agar mereka akhirnya menjadi terbiasa atau menerima keadaan. Pada tahap ini, pendampingan dan dukungan anak adalah hal penting dari aspek emosional. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional adalah hal yang penting dalam relasi orang tua dengan anak (Isengard & Szydlik, 2012). Namun, jika tiga tahap tersebut tidak dapat dilewati dengan baik, orang tua akan mengalami dampak negatif pada kualitas hidupnya.

Kualitas hidup yang baik adalah harapan bagi setiap individu, terutama mereka yang telah menjalani masa tuanya. Kualitas hidup dapat diartikan sebagai seberapa baik setiap aspek kehidupan yang telah dilalui seseorang, baik dari aspek kesehatan fisik, keadaan psikologis, kemandirian, hubungan, kepercayaan, dan lingkungan (WHOQOL Group, 1995). Selain itu, kualitas hidup juga dipengaruhi oleh pandangan terhadap situasi hidup individu, hubungan pertemanan, dan aktivitas sosial individu (Bowling & Iliffe, 2011; Fenge et al., 2012). WHO (2012), membagi menjadi enam faktor kualitas hidup pada setiap individu, yaitu kesehatan fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, lingkungan, dan spiritualitas. Selain dengan aspek tersebut, kualitas hidup juga berhubungan erat dengan resiliensi dan dukungan sosial.

Nawaz et al., (2014) menyebutkan bahwa kualitas hidup berhubungan dengan resiliensi. Resiliensi yang baik dibuktikan mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang,

menurut Richardson (2002) resiliensi berperan penuh dalam respon individu terhadap kejadian yang dialaminya. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi, mampu beradaptasi dan menangani tekanan yang dirasakan melalui sebuah kondisi atau pengalaman. Wagnild (2009), pencipta alat ukur resiliensi juga menjelaskan bahwa kondisi resiliensi yang dimiliki seseorang adalah sebuah “stamina emosional”, dan dipergunakan sebagai istilah bagi individu yang memiliki keberanian dan kemampuan beradaptasi yang baik dari kejadian-kejadian yang kurang menguntungkan (Wagnild, G. M., & Young, 1993). Maka dari itu dapat diterapkan pula kepada orang tua atau lansia dengan kondisi *empty nest syndrome*, bahwa individu dari kelompok tersebut akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik jika memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (Zhang et al., 2017).

Dukungan sosial juga berpengaruh pada kualitas hidup individu, dimana semakin rendah dukungan yang diterima maka kualitas hidup juga semakin buruk (Newsom & Schulz, 1996). Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok terhadap individu (Sarafino, 2006). Dukungan sosial yang dapat diberikan untuk orang tua adalah dukungan emosional, dimana individu sebagai anak atau kerabat dapat mendampingi, mendengarkan, dan mencoba mengerti tentang keadaan orang tua, sehingga orang tua tidak akan merasa tertekan (Marhamah & Hamzah, 2017). Dukungan sosial berfungsi sebagai penghambat timbulnya stres pada individu, jika individu merasakan bahwa dukungan orang sekitar terhadap dirinya tinggi, maka kemungkinan terjadinya stres akan semakin kecil. Dhamayantie (2014) menyatakan bahwa manfaat dari terjalannya dukungan sosial dalam diri individu yaitu untuk menumbuhkan interaksi positif antar individu di lingkungannya, baik itu keluarga, sahabat, rekan kantor, dan warga sekitar.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menjadi urgensi penelitian untuk mempelajari ‘*quality of life* pada orang tua’ ini. Pertama, orang tua yang tinggal terpisah dengan anaknya atau tinggal sendiri cenderung mengalami *empty nest syndrome* dan hal ini membawa pengaruh pada kualitas hidup melalui tingkat resiliensi dan dukungan sosial. Kedua, peneliti ingin menjabarkan data yang dikumpulkan tentang peran dukungan sosial dan resiliensi terhadap kualitas kehidupan orang tua *empty nest*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah dukungan sosial dan resiliensi berperan sebagai prediktor terhadap *Quality of Life* orang tua *empty nest*. Penelitian ini bertujuan menguji dukungan sosial dan resiliensi sebagai prediktor terhadap *Quality of Life* orang tua *empty nest*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling artinya peneliti memilih sampel melalui kenalannya yang sesuai dengan kriteria partisipan dan bersedia untuk turut serta dalam

penelitian dan mengajak rekan-rekan kenalannya untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring dengan kuesioner melalui google form. Penelitian dilakukan terhadap orang tua yang sudah atau sedang tinggal terpisah dengan anak-anaknya. Sampel dari penelitian ini berjumlah 187 orang tua yang berasal dari berbagai kota di Indonesia dengan rentang usia pada 45-65 tahun sesuai dengan usia orang tua dalam masa pertumbuhan midlife atau perkembangan usia dewasa menengah (Bongyoga & Risnawaty, 2021). Pengambilan data dilakukan pada bulan April hingga Juni 2022.

Variabel dalam penelitian adalah resiliensi, dukungan sosial, dan kualitas kehidupan orang tua empty-nest. Resiliensi dan dukungan sosial berperan sebagai Independent Variable (IV), dan Quality of Life sebagai Dependent Variable (DV). Variabel pertama pada independent variable yaitu resiliensi, diukur menggunakan 25-item Resilience Scale oleh Wagnild & Young (1987) dengan tujuh pilihan jawaban skala likert (1= tidak setuju dan 7= setuju). Kemungkinan skor terendah resiliensi adalah 25 dan skor tertinggi adalah 175. Variabel kedua pada independent variable yaitu dukungan sosial, diukur menggunakan 12-item Multidimensional Scale of Perceived Social Support oleh Zimet (2010) dengan tujuh skala likert (1= sangat tidak setuju, hingga 7 = sangat setuju). Kemungkinan skor terendah pada partisipan adalah 12 dan skor tertinggi adalah 84. Untuk variabel quality of life diukur menggunakan alat ukur oleh Dewi et al., (2008) dan sudah diadaptasi oleh Dewi et al., (2022) sesuai dengan kondisi orang tua empty-nest. Alat ukur yang telah diadaptasi memiliki 13-item pertanyaan. Pada alat ukur quality of life yang digunakan, terdapat tiga dimensi, yaitu kapabilitas, fisik, dan psikologis. Kemungkinan skor terendah adalah 13 dan skor tertinggi adalah 65. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap kuesioner yang telah terisi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah outlier data untuk menyeleksi data yang valid dan analisis deskriptif. Penelitian juga menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu uji T dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi peranan kedua variabel terhadap kualitas hidup secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data diuji menggunakan SPSS 26 *Version*, untuk mendapatkan hasil deskriptif, uji normalitas, uji korelasi matriks dengan *Pearson Correlation*, dan regresi linier berganda. Hasil analisis deskriptif statistik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis deskriptif statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Resiliensi	166	90	175	139.7	19.2
Dukungan Sosial	166	39	84	67.3	10.1
Kualitas Hidup	166	32	62	45.6	5.8

Valid N

166

Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 166 responden yang valid, data menunjukkan bahwa pada variabel resiliensi, rata-rata skor total responden sebesar 139.7 dengan skor terendah dan tertinggi adalah 90 dan 175. Pada variabel dukungan sosial, rata-rata skor total responden adalah 67.3 dengan skor terendah 39 dan skor tertinggi 84. Pada variabel kualitas hidup, rata-rata skor responden yang didapatkan adalah 45.6 dengan skor terendah dan skor tertinggi adalah 32 dan 62. Standar deviasi dari masing-masing variabel resiliensi, dukungan sosial, dan kualitas hidup adalah 19.2, 10.1, dan 5.8.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	N	p	Std. Deviation
Kualitas Hidup	166	.200	5.4

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas hidup sebesar 0.200. Hal tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari .05 ($p = .200$), sehingga kesimpulan yang didapat adalah data variabel dependen berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil uji korelasi Pearson-Correlation

Variabel	Pearson Correlation	sig. (1-tailed)
Resiliensi - Kualitas Hidup	.181	.010
Dukungan Sosial - Kualitas Hidup	.352	.000

Uji korelasi *Pearson Correlation* untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa resiliensi tidak berkorelasi secara signifikan dengan kualitas hidup ($r(163) = .181, p = .010$), namun dukungan sosial berkorelasi secara signifikan dengan kualitas hidup ($r(163) = .352, p < .001$).

Tabel 4. Matriks korelasi antar dimensi

	Personal Competence	Acceptance Self life	Friend	Family	Significant Others	Kapabilitas	Fisik	Psikologis
Personal Competence	R 1							
	Sig .000							
Acceptance Self life		.770** 1						
	Sig .009							

	R	.202**	.160**	1					
Friend	Sig	.000	.040						
	R	.313**	.323**	.224**	1				
Family	Sig	.001	.000	.004					
	R	.248**	.184*	.680**	.437**	1			
Signifika nt Others	Sig	.001	.018	.000	.000				
	R	.248**	.110	.274**	.278**	.316**	1		
Kapabilit as	Sig	.001	.157	.000	.000	.000			
	R	.077	.102	.186*	.088	.156*	.267**	1	
Fisik	Sig	.327	.192	.016	.261	.045	.001		
	R	.139	.013	.245**	.017	.102	.430**	.516**	1
Psikologi s	Sig	.075	.866	.001	.831	.190	.000	.000	

Uji korelasi dimensi variabel alat ukur dilakukan untuk melihat hubungan antara dimensi-dimensi yang digunakan. Dalam Tabel 4 dapat dilihat bahwa semua dimensi saling berhubungan secara positif dan signifikan.

Tabel 5 Hasil uji regresi linier berganda

Variabel	R ²	F	df	p	Ket.
Resiliensi dan Dukungan terhadap Kualitas Hidup	.129	12.031	163	.000	Signifikan

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi linier berganda menjelaskan bahwa resiliensi dan dukungan sosial secara bersama-sama berperan signifikan terhadap kualitas hidup orang tua *empty-nest* ($p < .001$). Secara terpisah melalui uji t ditemukan bahwa

resiliensi tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kualitas hidup ($\beta = .021$; $t(163) = 2.360$; $p = .365$). Namun, dukungan sosial memiliki peran yang signifikan terhadap kualitas hidup ($\beta = .188$; $t(163) = 4.823$; $p < .001$). Kemudian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar .129, yang artinya dukungan sosial memiliki peran sebesar 12,9% terhadap kualitas hidup orang tua *empty-nest*.

Dapat disimpulkan, penelitian ini memiliki hasil berbeda dengan hasil yang dinyatakan oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai kualitas hidup orang tua *empty nest syndrome*. Menurut Zhang et al., (2017), resiliensi berpengaruh pada respon orang tua yang mengalami *empty nest* untuk melewati kesulitan dan tantangan yang dihadapinya untuk melalui kondisi tersebut, sedangkan penelitian ini tidak membuktikan hal yang sama. Namun hasil yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup orang tua *empty nest*, juga mendukung penelitian oleh Chen et al., (2012) yang mengatakan bahwa orang tua cenderung lebih membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk perkumpulan atau komunitas yang dapat diikutsertakan untuk mengisi keseharian para orang tua. Kemudian jika dilihat melalui gambaran partisipan, orang tua yang ikut serta dalam penelitian ini rata-rata masih memiliki dan tinggal bersama dengan pasangannya, menunjukkan bahwa penting adanya sosok dukungan yang dapat diterima melalui lingkup terdekatnya. Seperti yang disampaikan oleh (Piper & Breckenridge-Jackson, 2017), bahwa orang tua yang menikah dan masih bersama dengan pasangannya dikatakan mampu lebih siap untuk menghadapi kehidupan yang berubah setelah anak-anaknya keluar dari rumah.

Adanya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat dijadikan sebagai penemuan baru yang perlu diteliti lebih lanjut. Seperti halnya kondisi *empty nest* terjadi dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga setiap individu yang mengalaminya juga memiliki respon yang berbeda pula. Perbedaan usia, status pernikahan, jumlah anak yang dimiliki, dan alasan yang mendasari anak untuk tinggal terpisah dengan orang tuanya juga menjadi salah satu penilaian yang membedakan kondisi *empty nest* pada setiap individunya. Pertimbangan lainnya yang diasumsikan peneliti adalah kondisi teknologi yang kian semakin canggih dan menjadikan orang tua untuk dapat terbiasa dengan penggunaan media atau gawai sebagai sarana penghubung untuk berkomunikasi. Asumsi ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanis et al., (2017), yang melakukan studi mengenai peranan sosial media terhadap kehidupan orang tua setelah anaknya keluar dari rumah. Hasilnya, paparan sosial media pada orang tua ternyata berdampak baik untuk kebutuhan sosial-emosionalnya. Hal ini mendukung pernyataan peneliti bahwa paparan dari teknologi untuk kebutuhan komunikasi orang tua dengan anak, mengurangi pengaruh negatif yang dirasakan oleh *empty nester*.

Dalam suatu studi ditampilkan bahwasanya orang dengan usia yang lebih tua memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dibanding usia dibawahnya (Cohen et al., 2014). Orang yang lebih tua memiliki kemampuan untuk mengatasi kondisi fisik yang sedang

tidak prima dengan baik dan benar. Kemampuan mereka untuk kembali sembuh dari kondisi yang tidak baik membuat mereka hidup dengan usia yang lebih panjang daripada yang tidak. Tim peneliti menduga, faktor umur menjadi hal lain yang mempengaruhi resiliensi dan kualitas hidup dari orang tua *empty nest*.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki dua independen variabel, yaitu dukungan sosial dan resiliensi dan satu dependen variabel, yaitu kualitas hidup. Partisipan pada penelitian ini merupakan orang tua yang berada pada rentang usia 45-65 tahun, sudah/sedang tinggal terpisah dengan anaknya, berdomisili di wilayah Indonesia, dan merupakan seorang WNI. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada 166 partisipan mengenai peran dukungan sosial dan resiliensi terhadap kualitas hidup orang tua *empty nest*, penelitian menyimpulkan bahwa hasil dari hipotesis yang diajukan adalah kurang sesuai. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran positif dan signifikan pada kualitas hidup orang tua *empty nest*, namun resiliensi ternyata tidak memiliki peran positif maupun negatif pada kualitas hidup orang tua *empty nest*. Besar peranan dukungan sosial terhadap kualitas hidup adalah sebesar 12.9% menyatakan bahwa dukungan sosial tidak memiliki peranan kuat terhadap kualitas hidup orang tua *empty nest*.

Peneliti memiliki beberapa saran, baik secara teoritis maupun secara praktis untuk penelitian selanjutnya agar penelitian dapat semakin berkembang. Pertama, peneliti diharapkan membuat data kontrol yang lebih mengerucut atau spesifik agar perbedaan data signifikan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini masih terdapat anak-anak yang tinggal di rumah orang tuanya sehingga orang tua tidak merasa kesepian. Kedua, karena peran resiliensi dan dukungan sosial tidak terlalu berpengaruh pada kualitas hidup, diharapkan peneliti dapat mencari kemungkinan variabel lain yang mempengaruhi kualitas hidup.

Daftar Pustaka

- Bongyoga, V., & Risnawaty, W. (2021). The description of family quality of life in parents with empty-nest syndrome. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 911-916. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.144>
- Bowling, A., & Iliffe, S. (2011). Psychological approach to successful ageing predicts future quality of life in older adults. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-9-13/TABLES/4>
- Chen, D., Yang, X., & Aagard, S. D. (2012). The empty nest syndrome: Ways to enhance quality of life. *Educational Gerontology*, 38(8), 520-529. <https://doi.org/10.1080/03601277.2011.595285>
- Cohen, M., Baziliansky, S., & Beny, A. (2014). The association of resilience and age in

- individuals with colorectal cancer: An exploratory cross-sectional study. *Journal of Geriatric Oncology*, 5(1), 33–39. <https://doi.org/10.1016/J.JGO.2013.07.009>
- Dhamayantie, E. (2014). Peranan dukungan sosial pada interaksi positif pekerjaan-keluarga dan kepuasan hidup. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(2), 181–200. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2014.V18.I2.142>
- Dyussenbayev, A. (2017). Age periods of human life. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 4(6). <https://doi.org/10.14738/assrj.46.2924>
- Fenge, L. A., Hean, S., Worswick, L., Wilkinson, C., Fearnley, S., & Ersser, S. (2012). The impact of the economic recession on well-being and quality of life of older people. *Health & Social Care in the Community*, 20(6), 617–624. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2524.2012.01077.X>
- Isengard, B., & Szydlik, M. (2012). Living apart (or) together? Coresidence of elderly parents and their adult children in Europe: [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0164027511428455](http://dx.doi.org/10.1177/0164027511428455), 34(4), 449–474. <https://doi.org/10.1177/0164027511428455>
- Mansoor, A., & Salma Hasan, S. (2019). Empty nest syndrome and psychological wellbeing among middle aged adults. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 17(1), 55–60. <https://gcu.edu.pk/pages/gcupress/pjscp/volumes/pjscp20191-8.pdf>
- Marhamah, F., & Hamzah, H. binti. (2017). The relationship between social support and academic stress among first year students at Syiah Kuala University. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 2503–3611. <https://doi.org/10.22373/PSIKOISLAMEDIA.V1I1.1487>
- Nawaz, A., Malik A, J., & Batool, A. (2014). *Relationship between resilience and quality of life in diabetics*. Pubmed. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25233974/>
- Newsom, J. T., & Schulz, R. (1996). Social support as a mediator in the relation between functional status and quality of life in older adults. *Psychology and Aging*, 11(1), 34–44. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.11.1.34>
- Organization, W. H. (2012). *The world health organization quality of life (WHOQOL) - BREF*. Institutional Repository for Information Sharing. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/77773>
- Piper, A., & Breckenridge-Jackson, I. (2017). She's leaving home: A large sample investigation of the empty nest syndrome. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3169899>
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. <https://doi.org/10.1002/JCLP.10020>
- Saputra, F., Hartati, N., Irna, Y., Program, A., Psikologi, S., Bimbingan, J., & Konseling, D. (2017). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.24036/RAPUN.V5I2.6628>
- Sarafino, E. (2006). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (Fifth Edit). John Wiley & Sons, Ltd. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=121614>
- Tanis, M., van der Louw, M., & Buijzen, M. (2017). From empty nest to social networking site: What happens in cyberspace when children are launched from the parental home? *Computers in Human Behavior*, 68, 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.005>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and psychometric evaluation of the resilience scale*. Springer Publishing Company.

Peran Dukungan Sosial Dan Resiliensi Terhadap Kualitas Kehidupan Orang Tua Empty Nest - Fransisca Iriani Roesmala Dewi¹, Yohanes Budiarto², Ajeng Kusuma Wardani³, Audi Surya Diningrum⁴, Clara Lilianie⁵, Andy Lau Zulkarnaen⁶
doi: [10.53565/pssa.v8i1.458](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.458)

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7850498/>

- Wagnild, G. (2009). A review of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105–113. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>
- WHOQOL Group. (1995). The world health organization quality of life assessment (WHOQOL): Position paper from the World Health Organization. *Social Science & Medicine*, 41(10), 1403–1409. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00112-K](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00112-K)
- Zhang, J., Zhang, J. P., Cheng, Q. M., Huang, F. F., Li, S. W., Wang, A. N., & Su, P. (2017). The resilience status of empty-nest elderly in a community: A latent class analysis. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 68, 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2016.10.011>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (2010). The multidimensional scale of perceived social support. https://doi.org/10.1207/S15327752jpa5201_2, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/S15327752JPA5201_2